

PERANAN PUSAT PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S) DALAM PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR



**Welly Nurul Apreliani^{1*)}, Dewangga Nikmatullah¹⁾, Helvi Yanfika¹⁾, Muhammad Ibnu¹⁾,
Tubagus Hasanuddin¹⁾**

¹Universitas Lampung

*Corresponding author: wellynurul17@gmail.com

To cite this article:

Apreliani, W. N., Nikmatullah, D., Yanfika, H., Ibnu, M., & Hasanuddin, T. (2023). Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) dalam Pemberdayaan Petani di Kabupaten Lampung Timur. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 333–345. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.706>

Received: July 08, 2023; **Accepted:** October 08, 2023; **Published:** October 09, 2023

ABSTRACT

The role of the Independent Agricultural and Rural Training Center (P4S) is to conduct training and assistance for people who want to learn in the field of superior farming developed by each P4S Institution. P4S has an important role in empowering farmers by providing technical knowledge, access to markets and financial support. The role of P4S is inseparable from internal and external factors of the Institution, so this study aims to determine the factors related to the role of P4S in East Lampung Regency. Internal factors of the Institution are the system of institutional governance, cooperation and partnership, institutional capacity, and management of the Institution. External factors of the Institution are the number of assisted farmers and the reward system. The research was conducted from October to November 2022. The respondents in this study were 70 people who helped farmers assisted by P4S in East Lampung Regency. Data was collected through interview techniques with semi-structured questionnaires—data analysis using path analysis PLS (Partial Least Square) with SmartPLS. The results of this study show that the institutional governance system, institutional capacity, institutional management, and reward system are related to the role of P4S in East Lampung Regency. Institutional governance system, cooperation, and partnerships, the role of P4S associated with the level of empowerment of assisted farmers P4S in East Lampung Regency. Institutional governance system related to direct and indirect empowerment of assisted farmers through the role of P4S in East Lampung Regency. The Institution's governance system was found to be the most important factor related to the role of P4S. A good institutional governance system can help P4S become more effective and efficient in providing training, counselling and assistance to farmers.

Keywords: empowerment; P4S; role.

PENDAHULUAN

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) merupakan Lembaga pelatihan bidang pertanian perdesaan yang dikelola dan dimiliki oleh petani, baik perorangan maupun kelompok. P4S dibentuk dari, oleh, dan untuk petani dengan prinsip keswadayaan, keterpaduan, kemitraan, kemanfaatan, dan keberlanjutan. P4S memiliki peran penting dalam pemberdayaan petani dengan memberikan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang diberikan P4S dapat membantu petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam melakukan usahatani. Upaya penumbuhan P4S telah dilakukan pemerintah melalui identifikasi, motivasi, dan fasilitasi kepada petani yang unggul dalam usahatani. Berdasarkan data yang ada di website P4S bahwa jumlah P4S pada tahun 2022 mencapai 1.281 lembaga yang tersebar pada 30 provinsi, salah satunya yaitu provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada P4S yang ada di Provinsi Lampung, hal ini karena tercetusnya gagasan awal pendirian Lembaga pelatihan dan permagangan oleh dan untuk sesama petani yaitu pada



Pekan Nasional V yang di selenggarakan di Lampung, sehingga peneliti ingin mengkaji bagaimana pertumbuhan dan perkembangan P4S yang ada di Lampung dan apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelembagaan P4S. Provinsi Lampung mempunyai 36 lembaga P4S yang berkembang dengan klasifikasi kelas yang berbeda-beda, yaitu: kelas pratama, kelas madya, dan kelas utama yang tersebar pada 11 Kabupaten/Kota. Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten yang memiliki P4S dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain yang ada di Provinsi Lampung yaitu berjumlah 6 P4S. P4S di Kabupaten Lampung Timur memiliki klasifikasi kelas madya pada semua P4S, P4S Maju Bersama di Kecamatan Pekalongan, P4S Bumi Alam Purba di Kecamatan Raman Utara, P4S Baitu Cocoa di Kecamatan Sekampung Udik, P4S Tyto Maju di Kecamatan Purbolinggo, P4S Agro Mulyo Lestari di Kecamatan Marga Sekampung, dan P4S Tani's Market Balerejo di Kecamatan Batanghari.

Selama ini P4S di Kabupaten Lampung Timur melaksanakan kegiatan pelatihan/permagangan, konsultasi, penyuluhan, dan pendampingan untuk para petani baik petani yang berasal dari dalam daerah maupun petani dari luar daerah. Pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan P4S seperti pembibitan tanaman alpukat dan pembibitan tanaman kakao merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap petani untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalankan usahatani. Umumnya masyarakat yang tinggal di sekitar desa tersebut tertarik mengikuti pelatihan dan didampingi oleh penyuluh P4S untuk mempelajari cara pembibitan, sebagian besar petani mampu menerapkan hasil pelatihannya dengan mengembangkan pembibitan tanaman alpukat dan tanaman kakao, serta menjadikan hal tersebut sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Namun, beberapa petani juga ada yang belum mampu menerapkan hasil pelatihan, seperti petani di Desa Kota Raman yang belum mampu menerapkan hasil pelatihan mengenai usaha menyuburkan tanah pada lahan sawah dengan teknik *Integral Kultur Soil Fertilizer* dan petani Desa Balerejo Batanghari yang sebagian besar belum mampu menerapkan hasil pelatihan usaha hidroponik. Hal ini diduga bahwa P4S belum sepenuhnya menjalankan peranannya seperti belum adanya kegiatan pelatihan tambahan, penyuluhan, dan pendampingan secara intensif untuk meningkatkan kemampuan petani.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 33/Permentan/SM.230/7/2016 bahwa Peranan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya yaitu: (1) menyelenggarakan pelatihan/permagangan; (2) penyuluhan dan pendampingan; (3) menumbuhkan, mengembangkan dan memperkuat kader tani; (4) sentra dalam pengembangan dan diseminasi teknologi/inovasi, budidaya, perbenihan, pengolahan hasil, pengembangan spesifik lokalita; dan (5) sentra pengembangan jejaring usaha tani. Berdasarkan penelitian (Yeni et al., 2019) bahwa peranan P4S di Lampung Tengah masih tergolong dalam kategori sedang. Peranan yang belum sepenuhnya berjalan juga diduga disebabkan oleh faktor kelembagaan dan faktor luar lembaga P4S. Berdasarkan penelitian (Ragasa et al., 2016) bahwa struktur tata kelola dan lingkungan yang mendukung, kerjasama dan kemitraan, kapasitas dan manajemen pembelajaran, serta metode penyuluhan berhubungan dengan kinerja sistem penyuluhan pertanian. Kinerja berhubungan dengan peranan karena kinerja yang baik maka orang atau lembaga tersebut menjalankan peranannya sesuai kedudukan/status (Ardu Marius et al., 2007). Berdasarkan hal itu maka peneliti menduga bahwa aspek kelembagaan seperti sistem tata kelola lembaga, kerjasama dan kemitraan yang dijalin oleh lembaga, kapasitas lembaga, manajemen lembaga, dan faktor diluar lembaga yaitu karakteristik petani dan sistem penghargaan ini akan berdampak pada peranan P4S yang juga akan berdampak pada keberdayaan petani binaan. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranan P4S dalam meningkatkan keberdayaan petani binaan di Kabupaten Lampung Timur.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022 pada lembaga P4S di Kabupaten Lampung Timur, meliputi: P4S Bumi Alam Purba di Kecamatan Raman Utara, P4S Baitu Cocoa di Kecamatan Sekampung udik, P4S Tyto Maju di Kecamatan Purbolinggo, P4S Agro Mulyo Lestari di Kecamatan Marga Sekampung, dan P4S Tani's Market Balerejo di Kecamatan Batanghari, serta P4S Maju Bersama di Kecamatan Pekalongan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah P4S terbanyak dibandingkan dengan Kab/Kota lain di Provinsi Lampung dan memiliki kelas klasifikasi yang sama yaitu kelas madya.

Responden penelitian berjumlah 70 petani binaan. Variabel dalam penelitian ini yaitu sistem tata kelola lembaga, kerjasama dan kemitraan, kapasitas lembaga, manajemen lembaga, karakteristik petani binaan dan sistem penghargaan, peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur, dan

tingkat keberdayaan petani binaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang sistem tata kelola lembaga, kerjasama dan kemitraan, kapasitas lembaga, manajemen lembaga, karakteristik petani binaan dan sistem penghargaan, peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur, dan tingkat keberdayaan petani binaan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran umum mengenai lokasi dan variabel yang diteliti. Uji hipotesis menggunakan analisis jalur PLS (*Partial Least Square*) dengan SmartPLS untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung faktor internal dan eksternal Lembaga terhadap keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur. Analisis jalur PLS dengan SmartPLS memiliki beberapa kelebihan, yaitu pendekatan SmartPLS dianggap *powerfull* karena tidak membutuhkan berbagai asumsi, dapat digunakan ketika memiliki keterbatasan jumlah sampel, tidak memerlukan asumsi normalitas data, dapat menganalisis data yang memiliki skala pengukuran berbeda, dan dapat digunakan untuk menganalisis data yang bersifat non-parametrik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) jumlah sampel penelitian yang terbatas, (2) data yang dikumpulkan hanya dari petani binaan P4S, dan (3) penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden penelitian ini terdiri dari 70 petani binaan yang teralokasi pada 6 P4S di Kabupaten Lampung Timur. Karakteristik petani binaan P4S terdiri dari umur, pendidikan formal, dan lama melakukan usahatani. Hasil penelitian di lapangan bahwa petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur memiliki rentang usia 28-67 tahun. Pengelompokan umur petani dibagi menjadi dua kategori yaitu usia produktif dan tidak produktif menurut Badan Pusat Statistik, namun hasil survei di lapangan ditemui bahwa pada umur ≥ 65 tahun petani masih dapat melakukan aktivitasnya seperti pada petani binaan P4S Agro Mulyo Lestari di Desa Giri Mulyo, Marga Sekampung. Petani yang memiliki umur ≥ 65 tahun masih dapat melakukan usahatani yaitu perbanyak tanaman melalui teknik sambung pada bibit alpukat, meskipun pada usia tersebut terdapat beberapa kendala karena adanya keterbatasan fisik yang dialami yang menyebabkan pekerjaan yang dilakukan tidak sepenuhnya maksimal, sehingga dalam hal ini petani umur ≥ 65 tahun dikategorikan pada usia kurang produktif. Berdasarkan hal itu, terdapat tiga klasifikasi umur petani yaitu: umur 0-14 tahun berada pada klasifikasi usia belum produktif, umur 15-64 tahun berada pada klasifikasi usia produktif, dan umur ≥ 65 tahun berada pada klasifikasi usia kurang produktif. Pendidikan formal dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pendidikan dasar yaitu SD (Sekolah Dasar); Pendidikan menengah meliputi: SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan sederajat; Pendidikan tinggi meliputi: Diploma I, II, III, IV, dan sederajat (Statistik Indonesia 2022, 2022). Hasil penelitian di lapangan bahwa petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur telah melakukan usahatani berkisar antara 5 tahun sampai dengan 47 tahun, kemudian dalam penelitian ini karakteristik petani binaan berdasarkan lama melakukan usahatani dibuat dalam tiga kategori, sehingga didapatkan interval 14. Karakteristik responden petani binaan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran karakteristik responden petani binaan

Aspek	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	0 – 14	0	0,00
	15 – 64	68	97,14
	≥ 65	2	2,86
Pendidikan Formal	Pendidikan Dasar	8	11,43
	Pendidikan Menengah	60	85,71
	Pendidikan Tinggi	2	2,86
Lama Usahatani	5 – 19	13	18,57
	20 – 33	44	62,86
	34 – 47	13	18,57

Tabel 1 bahwa responden penelitian berdasarkan umur tergolong ke dalam kategori usia produktif pada rentang 15-64 tahun (97,14%). Pada usia produktif petani dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti et al., 2016) bahwa umur berpengaruh terhadap hasil produksi. Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap

informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya. Umur petani memengaruhi kegiatan usahatani mulai dari proses pemikiran sampai proses berjalannya kegiatan yang dijalankan.

Tingkat Pendidikan formal petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur adalah Pendidikan menengah (85,71%). Pendidikan formal petani binaan berhubungan dengan keberdayaan petani binaan karena pendidikan petani berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya suatu informasi dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan peningkatan skala usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hidayah et al, 2019) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap adopsi inovasi/teknologi. Tingkat Pendidikan yang dimiliki petani dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya, karena pendidikan petani berkaitan dengan pengetahuan, sementara itu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah adanya keterlibatan akses terhadap informasi, dengan kata lain jika seseorang memiliki informasi yang cukup maka hal itu akan berdampak kepada tingkat pengetahuannya (Luh et al., 2017).

Petani binaan telah melakukan usahatani berkisar antara 20 tahun sampai dengan 33 tahun (62,86%). Berdasarkan hal itu diketahui bahwa petani telah melakukan usahatani yang cukup lama sehingga diharapkan pengalamannya dalam berusahatani semakin banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah et al., 2019) bahwa lama usahatani berpengaruh terhadap adopsi teknologi, semakin lama petani berusahatani yang diperkirakan pengalaman usahatannya akan banyak maka akan semakin tinggi tingkat adopsi teknologi/inovasi. Petani yang mempunyai banyak pengalaman, tentu akan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang usahatannya dan teknologi yang sesuai untuk pengembangan. Petani yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menganalisis inovasi baru dan berusaha menerapkannya jika sudah yakin manfaatnya. Semakin banyak pengalaman bertani maka akan lebih cermat dalam berusahatani melalui pembelajaran langsung.

Model Substruktur 1 Menghubungkan Variabel Sistem Tata Kelola Lembaga (X_1), Kerjasama dan Kemitraan (X_2), Kapasitas Lembaga (X_3), Manajemen Lembaga (X_4), Karakteristik Petani (X_5), Dan Sistem Penghargaan (X_6) Terhadap Peranan P4S (Y)

Hasil analisis jalur PLS faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranan P4S

Variabel	Koefisien Jalur (O)	Sig.
$X_1 \rightarrow Y$	0.274	0.007
$X_2 \rightarrow Y$	0.064	0.412
$X_3 \rightarrow Y$	0.216	0.001
$X_4 \rightarrow Y$	0.238	0.005
$X_5 \rightarrow Y$	0.025	0.316
$X_6 \rightarrow Y$	0.222	0.011

Hasil analisis bahwa sistem tata Kelola Lembaga (X_1), kapasitas lembaga (X_3), manajemen lembaga (X_4), dan sistem penghargaan (X_6) berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y) dengan nilai sig. < 0,05. Variabel Kerjasama dan kemitraan (X_2) dan karakteristik petani (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur. Berikut uraian masing-masing variabel pada substruktur 1.

1. Sistem Tata Kelola Lembaga (X_1) terhadap Peranan P4S (Y)

Hasil analisis jalur PLS pada Tabel 2 bahwa sistem tata Kelola Lembaga berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S dengan nilai Sig. $0,007 < 0,05$. Besarnya pengaruh sistem tata Kelola lembaga terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur (27,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mekonnen et al, 2020) bahwa Lembaga atau sistem yang berhasil memiliki visi, misi, dan target kinerja yang dapat diukur dengan jelas dan dibagikan secara umum kepada anggota berdasarkan kebijakan penyuluhan pertanian. Sebab, target kinerja membantu sistem untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan dalam rangka mencapai tujuan Lembaga. Hasil penelitian di lapangan bahwa Lembaga P4S telah memiliki visi dan misi yang jelas dan dibagikan secara umum kepada anggota serta adanya tujuan yang ingin dicapai bersama. Namun, beberapa P4S belum secara jelas mendefinisikan dan berbagi strategi sistem penyuluhan dan pendampingan bagi petani binaan yang tercermin dari tidak adanya target dan sasaran kinerja yang terukur pada beberapa Lembaga P4S di Kabupaten Lampung Timur seperti di Lembaga P4S Bumi Alam Purba dan P4S Tyto Maju. Hal ini disebabkan karena belum adanya kemampuan penyuluh dalam merumuskan target kinerja bersama dengan anggota. Salah satu P4S di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki sistem tata kelola yang baik yaitu pada P4S Tani's Market Balerejo (TMB) di Kecamatan Batanghari. P4S

TMB memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dengan keterampilan dan kemauan untuk bertani, memiliki target dan sasaran kinerja dengan memaksimalkan potensi bidang perikanan khususnya pembenihan ikan lele. Selain itu, proses kegiatan pembelajaran pada P4S TMB dengan memperhatikan kebutuhan Pendidikan bagi orang dewasa karena pada umumnya kelompok tani dan masyarakat setempat telah berusia dewasa, sehingga pengelolaan atau sistem pelatihan yang diselenggarakan menerapkan konsep belajar sambil bekerja, kurikulum dan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan metode belajar berupa teori dan praktik. P4S yang memiliki sistem tata kelola lembaga yang baik akan memiliki visi dan misi yang jelas, tujuan yang terukur, struktur organisasi yang efektif. Sistem tata kelola lembaga yang baik akan membuat P4S lebih efektif dalam menjalankan fungsinya, sehingga dapat meningkatkan peranan P4S dalam pemberdayaan petani binaan.

2. Kerjasama dan Kemitraan (X_2) terhadap Peranan P4S (Y)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa kerjasama dan kemitraan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y) yang dapat dilihat dari nilai Sig. 0,412 > 0,05. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ragasa et al., 2016) bahwa adanya Kerjasama dan kemitraan antar aktor berpengaruh terhadap kinerja sistem penyuluhan pertanian. Kerjasama yang dilakukan oleh petani melalui Lembaga P4S dengan peneliti/ perguruan tinggi seperti pengembangan bibit tanaman kakao dan alpukat varietas baru, penggunaan mesin penggiling porang, pendampingan pembuatan tepung mocaf, pengabdian mengenai akuaponik dan pertanian permakultur. Kerjasama dengan organisasi desa adanya penerapan teknologi tepat guna. Kerjasama dengan pemasok input pertanian seperti demplot dan pemasaran bibit jagung, kakao, padi, alpukat, dan tanaman sayuran. Kerjasama dengan pelaku pasar seperti distributor buah alpukat, bibit tanaman hortikultura, dan perikanan. Selanjutnya kerjasama dengan penyuluh PNS, swasta, swadaya maupun LSM seperti kegiatan pendampingan dan digitalisasi, publikasi dengan Lembaga LSM, kegiatan *entrepreneur youth camp* untuk melatih jiwa kewirausahaan, dan kerjasama dengan penyuluh swadaya P4S untuk memperkuat kelembagaan. Namun, kerjasama atau hubungan antar pemangku kepentingan yang terbatas menyebabkan rendahnya sistem penyuluhan pertanian. Lain halnya dengan hasil penelitian di lapangan bahwa peranan P4S tetap berjalan meskipun kerjasama dan kemitraan dalam kategori rendah. Rendahnya kerjasama dan kemitraan yang dibangun oleh P4S karena belum ada sistem yang jelas yang mengatur bagaimana kerjasama antar petani dengan pemangku kepentingan melalui Lembaga P4S.

3. Kapasitas Lembaga (X_3) terhadap Peranan P4S (Y)

Hasil analisis jalur PLS pada Tabel 2 kapasitas lembaga terhadap peranan P4S memiliki nilai Sig. 0,001 < 0,05 artinya kapasitas lembaga (X_3) berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y). Besarnya pengaruh kapasitas Lembaga terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur (21,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ragasa et al., 2016) bahwa kapasitas lembaga yang memadai berpengaruh terhadap kinerja sistem penyuluhan pertanian. Kapasitas Lembaga terdiri dari 4 indikator yaitu jumlah penyuluh, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh, sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil di lapangan bahwa jumlah penyuluh pada Lembaga P4S di Kabupaten Lampung Timur bervariasi, terdapat 3 P4S dengan jumlah penyuluh hanya satu orang yaitu P4S Maju Bersama, Tyto Maju, dan Bumi Alam Purba, sedangkan P4S Tani's Market Balerejo, Baitu Cocoa, dan Agro Mulyo Lestari memiliki penyuluh 3-4 orang. Jumlah penyuluh yang semakin banyak akan mempermudah mereka dalam melakukan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan dengan adanya pembagian kerja berdasarkan kompetensi penyuluh. Seperti pada P4S P4S Tani's Market Balerejo setiap penyuluh memiliki keahlian dibidangnya masing-masing, yaitu sistem hidroponik, sistem budidaya pertanian, dan sistem budidaya perikanan (pembibitan maupun pembesaran ikan lele). Spesifikasi tersebut akan memudahkan pembagian peran, saat petani luar binaan ingin meminta pelatihan terkait budidaya tanaman, maka yang melakukan pelatihan adalah penyuluh yang kompeten terkait budidaya tanaman dan dibantu dengan penyuluh dan anggota P4S tersebut. Semakin banyak jumlah penyuluh dan semakin sedikit jumlah petani binaan atau disesuaikan dengan daerah setempat akan memudahkan penyuluh untuk menjangkau seluruh petani yang dibina, sehingga kegiatan berjalan lebih efektif. Hal ini karena penyuluh akan mampu memperhatikan setiap kebutuhan dari petani yang dibina dengan melakukan kunjungan secara rutin pada setiap petani. Berdasarkan indikator kompetensi penyuluh, hasil penelitian di lapangan bahwa petani berpendapat bahwa penyuluh swadaya P4S Kabupaten Lampung Timur memiliki keahlian dibidangnya masing-masing. Penyuluh swadaya pada P4S Baitu Cocoa memiliki kemampuan pengembangan bibit kakao varietas baru melalui perbanyak tanaman dengan teknik sambung (*grafting*) dan metode budidaya

tanaman kakao seperti persiapan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman. Berdasarkan hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Pramana & Syarif Rafinda, 2022) bahwa kompetensi penyuluh berpengaruh terhadap kinerja penyuluh. Kompetensi merupakan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan penyuluh.

Berdasarkan pendapat responden bahwa penyuluh belum memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pelatihan yang tergolong sedang dan penyuluhan pendampingan yang tergolong rendah. Sedikitnya kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh penyuluh pada petani binaan akan berdampak pada hasil yang rendah seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani untuk menghadapi masalah dalam sistem pertanian yang dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramana & Syarif Rafinda, 2022) bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja penyuluh. Motivasi merupakan unsur penting didalam sebuah lembaga, sebab dengan adanya motivasi dapat menciptakan semangat kerja sehingga dapat meningkatkan kinerja penyuluh. Namun dalam penelitian ini, motivasi penyuluh dalam kategori rendah sehingga peranan belum sepenuhnya dijalankan karena sedikitnya semangat kerja dari penyuluh swdaya P4S dalam menjalankan peran Lembaga seperti melakukan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Hasil penelitian di Lapangan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pada P4S di Kabupaten Lampung Timur dalam kategori rendah, hanya beberapa P4S telah memiliki sarana dan prasarana yang dapat berfungsi dengan baik dan layak digunakan seperti pada P4S Baitu Cocoa memiliki ruang pelatihan yang menampung 30 peserta dan dilengkapi dengan meja, kursi, LCD proyektor, lahan demplot pembibitan. Ketersediaan sarana dan prasaran yang mencukupi dapat menunjang kegiatan pelatihan dengan baik. Sebagian besar P4S di Kabupaten Lampung Timur belum memiliki sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang terlaksananya kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Yeni et al., 2019) bahwa sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peran P4S di Kabupaten Lampung Tengah Kapasitas Lembaga yang baik akan memiliki jumlah penyuluh yang memadai, penyuluh yang kompeten, penyuluh yang memiliki motivasi yang tinggi, dan sarana prasarana yang lengkap.

4. Manajemen Lembaga (X_4) terhadap Peranan P4S (Y)

Hasil analisis jalur PLS terhadap variabel manajemen Lembaga dan peranan P4S didapat nilai Sig. $0,005 < 0,05$ artinya manajemen lembaga (X_4) berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y). Besarnya pengaruh manajemen lembaga terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur (23,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mekonnen et al., 2020) bahwa manajemen atau sistem pengawasan berpengaruh terhadap kinerja sistem penyuluhan pertanian. Hasil penelitian lapang bahwa manajemen Lembaga yang terdiri dari empat indikator yaitu (1) kegiatan perencanaan yang dilakukan P4S yaitu menganalisis kebutuhan petani sebelum melakukan pelatihan, merumuskan tujuan bersama petani, menetapkan sasaran kegiatan, merumuskan dan menetapkan metode pelatihan, serta melakukan persiapan untuk kebutuhan belajar yang positif. (2) Kegiatan pengorganisasian yaitu dengan membentuk kepanitiaan sebelum melakukan pelatihan yang dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing anggota. (3) Pelaksanaan kegiatan dengan melakukan persiapan administrative dan edukatif. (4) Kegiatan pengawasan dengan melakukan evaluasi sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan. Namun, manajemen Lembaga pada P4S belum sepenuhnya dijalankan oleh Lembaga P4S sehingga peran P4S masih tergolong dalam kategori sedang. Belum terlaksananya kegiatan tersebut karena kondisi sarana dan prasarana yang belum mendukung untuk melaksanakan evaluasi kegiatan yang melibatkan petani binaan. Manajemen Lembaga yang baik pada P4S tercermin dengan adanya perencanaan kegiatan yang matang, pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan kegiatan yang terarah, dan pengawasan yang efektif.

5. Karakteristik Petani Binaan (X_5) terhadap Peranan P4S (Y)

Berdasarkan Tabel 2 tampak nilai Sig. $0,316 > 0,05$ pada variabel karakteristik petani binaan terhadap peranan P4S artinya karakteristik petani binaan (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y). Karakteristik petani seperti umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap peranan P4S. Hasil penelitian bahwa usia petani termasuk dalam kategori usia produktif yaitu pada rentang 15-64 tahun (97,14%). Pada usia ini, petani telah memiliki kematangan emosional dalam mengambil suatu keputusan, sehingga upaya yang dilakukan dalam kegiatan usahatani sesuai dengan apa yang telah dipahami selama ini. Meskipun usia petani dalam kategori usia produktif tidak mempengaruhi peranan yang dijalankan penyuluh P4S dalam melakukan penyuluhan. Penyuluh tetap melakukan peranannya seperti melakukan pelatihan, penyuluhan, mengembangkan kader tani, mengembangkan dan diseminasi teknologi inovasi. Hal ini tercermin pada P4S Baitu Cocoa yang telah mengadakan pengembangan

teknologi/inovasi perbanyak tanaman untuk mengatasi permasalahan petani kakao di Lampung Timur yang selama ini dirasakan petani kakao yaitu penurunan produksi secara drastis akibat busuk buah. Adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan oleh penyuluh, petani mampu melakukan peremajaan tanaman kakao melalui teknik *grafting*.

Tingkat Pendidikan formal petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur adalah Pendidikan menengah (85,71%). Pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap peranan P4S. Penyuluh tetap melaksanakan kegiatan dengan melakukan pelatihan kepada petani dan memberikan penyuluhan serta pendampingan kepada petani. Petani telah melakukan usahatani berkisar antara 23 tahun sampai dengan 34 tahun (48,57%). Berdasarkan hal itu diketahui bahwa petani telah melakukan usahatani yang cukup lama sehingga diharapkan pengalamannya dalam berusahatani semakin banyak. Hasil penelitian ini bahwa lama usahatani petani tidak berpengaruh terhadap peranan P4S. Penyuluh tetap melaksanakan kegiatan dengan melakukan pelatihan kepada petani dan memberikan penyuluhan serta pendampingan kepada petani. Luas lahan usahatani yang dimiliki petani menjadi faktor penting dan menjadi kebutuhan mutlak bagi petani. Luas lahan dalam penelitian ini merupakan luasan lahan yang digunakan/digarap untuk melakukan usahatannya. Petani di Kabupaten Lampung Timur memiliki luas lahan garapan kategori sempit yakni <1 hektar berjumlah 59 orang (84,29%). Luas lahan yang digarap petani tidak berpengaruh terhadap peranan P4S.

6. Sistem Penghargaan (X_6) terhadap Peranan P4S (Y)

Hasil analisis bahwa nilai Sig. $0,011 < 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa sistem penghargaan (X_6) berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S (Y). Besarnya pengaruh sistem penghargaan terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur (22,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ragasa et al., 2016) bahwa sistem penghargaan berpengaruh terhadap kinerja sistem penyuluhan pertanian. Keberhasilan Lembaga didasarkan pada bagaimana Lembaga membuat anggotanya termotivasi dan dengan cara apa mengevaluasi kinerja untuk imbalan atau sanksi. Hasil penelitian lapangan bahwa sistem penghargaan yang diberikan pemerintah kepada penyuluh belum sepenuhnya memberikan motivasi untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sehingga peranan P4S juga masih belum sepenuhnya berjalan. Sistem penghargaan yang baik adalah sistem yang memberikan imbalan atau sanksi secara adil dan objektif, serta relevan dengan kinerja penyuluh swadaya PS.

Model Substruktur 2 Menghubungkan Variabel Sistem Tata Kelola Lembaga (X_1), Kerjasama dan Kemitraan (X_2), Kapasitas Lembaga (X_3), Manajemen Lembaga (X_4), Karakteristik Petani (X_5), dan Sistem Penghargaan (X_6), dan Peranan P4S (Y) terhadap Keberdayaan Petani Binaan P4S (Z)

Hasil analisis jalur PLS faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani binaan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Variabel	Koefisien Jalur (O)	Sig.
$X_1 \rightarrow Z$	0.271	0.032
$X_2 \rightarrow Z$	0.158	0.048
$X_3 \rightarrow Z$	0.001	0.994
$X_4 \rightarrow Z$	0.028	0.769
$X_5 \rightarrow Z$	-0.016	0.431
$X_6 \rightarrow Z$	0.120	0.177
$Y \rightarrow Z$	0.421	0.001

1. Sistem Tata Kelola Lembaga (X_1) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Hasil analisis pengaruh langsung sistem tata Kelola Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan pada Tabel 3 memiliki nilai sig. $0,032 < 0,05$ artinya sistem tata kelola lembaga berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani, besarnya pengaruh tersebut adalah (27,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Haryanto et al., 2017) bahwa penyuluh swadaya mampu berperan dalam meningkatkan keberdayaan petani binaan. Adanya sistem tata Kelola Lembaga dengan visi, misi, dan tujuan Lembaga yang jelas, serta penyuluh dapat melaksanakan peranannya seperti melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani sehingga dengan adanya kegiatan ini mampu berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani.

2. Kerjasama dan Kemitraan (X_2) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Berdasarkan Tabel 3 nilai sig. Kerjasama dan kemitraan (X_2) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,048 < 0,05$ artinya kerjasama dan kemitraan berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani, besarnya pengaruh tersebut adalah (15,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Foe dan Sunaryanto, 2020) bahwa adanya kerjasama antara petani dengan pihak lain dapat meningkatkan keberdayaan petani. Hasil turun lapang bahwa beberapa petani mampu bekerjasama dengan lembaga swasta meskipun tanpa perantara lembaga P4S. Kerjasama yang dilakukan oleh petani dengan Lembaga swasta yaitu dalam memenuhi input produksi seperti penyediaan benih jagung, bibit tanaman kakao, dan pupuk organik.

3. Kapasitas Lembaga (X_3) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Hasil analisis pengaruh langsung pada Tabel 3 bahwa nilai sig. kapasitas lembaga (X_3) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,994 > 0,05$ artinya kapasitas lembaga tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa kapasitas Lembaga yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas sumberdaya seperti jumlah penyuluh, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh, sarana dan prasarana tersebut berada dalam kategori rendah pada beberapa P4S sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qintamy et al., 2020) bahwa sarana dan prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa kapasitas Lembaga yang kurang memadai seperti pada P4S Tyto Maju di Kecamatan Purbolinggi memiliki jumlah penyuluh swadaya yang terbatas serta sarana dan prasarana yang belum tersedia namun keberdayaan petani tergolong pada tingkat cukup berdaya, sehingga kapasitas Lembaga tidak berpengaruh langsung terhadap keberdayaan petani binaan.

4. Manajemen Lembaga (X_4) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Hasil analisis jalur PLS pada Tabel 3 bahwa nilai sig. manajemen lembaga (X_4) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,769 > 0,05$ artinya manajemen Lembaga tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Kusumadinata et al., 2020) bahwa dukungan lingkungan kelembagaan berpengaruh terhadap kemandirian petani. Hasil penelitian di lapangan bahwa manajemen Lembaga seperti melaksanakan kegiatan perencanaan dengan melibatkan petani dalam pengambilan keputusan terkait materi pelatihan yang akan diagendakan tidak berpengaruh langsung terhadap keberdayaan petani, karena meskipun ada perencanaan sebelum melakukan pelatihan tidak mempengaruhi keberdayaan petani dalam melakukan usahatani tanpa adanya pelaksanaan peranan Lembaga.

5. Karakteristik Petani Binaan (X_5) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Hasil analisis jalur PLS pada Tabel 3 bahwa nilai sig. karakteristik petani (X_5) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,431 > 0,05$ artinya Karakteristik petani tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani. Karakteristik petani terdiri dari umur, Pendidikan formal, lama usahatani, dan luas lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qintamy et al., 2020) bahwa umur, Pendidikan formal, dan lama usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani. Umur petani dalam kategori produktif pada rentang 15-64 tahun (97,14%). Pada usia produktif petani dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap usahatannya. Namun pada penelitian ini, usia tidak berpengaruh terhadap keberdayaan petani karena meskipun usia petani berada dalam kategori usia produktif, tingkat keberdayaan petani masih tergolong kurang berdaya. Pendidikan formal yang telah ditempuh petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur adalah Pendidikan menengah (85,71%). Tingkat Pendidikan formal petani binaan P4S di Kabupaten Lampung Timur tidak berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Hal ini karena petani merasa bahwa informasi pertanian dapat diakses dimanapun tidak hanya pada Pendidikan formal. Informasi pengembangan usahatani petani didapat dari pelatihan yang telah diikuti dan adanya pendampingan oleh penyuluh swadaya. Usahatani yang telah dijalankan oleh petani berkisar antara 23-34 tahun (48,57%) atau berada dalam kategori lama. Meskipun usahatani yang dijalankan petani tergolong lama, tingkat keberdayaan petani masih tergolong dalam kategori kurang berdaya. hal ini karena lama usahatani belum sepenuhnya ada pengembangan usaha, kemampuan, dan keterampilan petani.

6. Sistem Penghargaan (X_6) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Berdasarkan Tabel 3 bahwa nilai sig. sistem penghargaan (X_6) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,177 > 0,05$ maka sistem penghargaan tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan petani. Hasil turun lapang bahwa dengan adanya sistem penghargaan pada

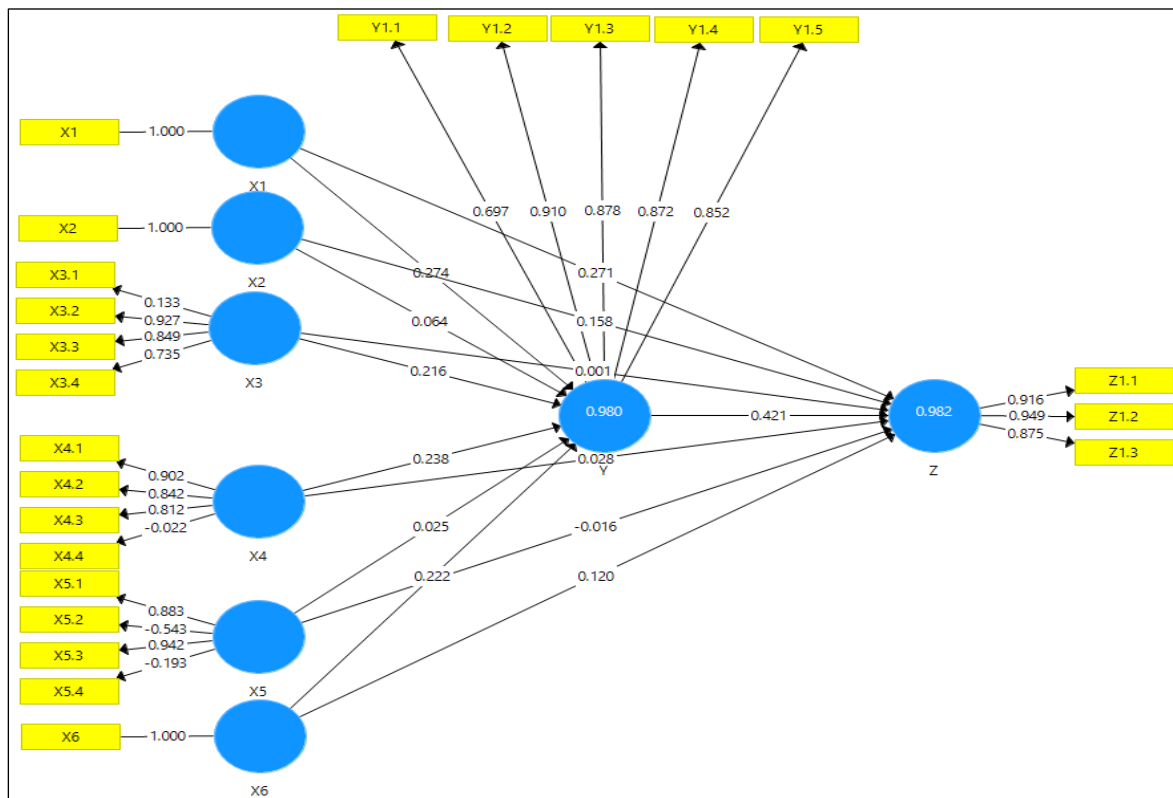
Lembaga P4S tidak dapat mempengaruhi keberdayaan petani. Hal ini karena dengan adanya penghargaan oleh pemerintah kepada penyuluh swadaya P4S tanpa adanya pelaksanaan peran Lembaga tidak dapat meningkatkan keberdayaan petani. Ada atau tidaknya sistem penghargaan lembaga P4S tidak memotivasi petani untuk mengembangkan usahatani.

7. Peranan P4S (Y) terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z)

Hasil analisis pengaruh langsung pada Tabel 3 bahwa nilai sig. peranan P4S (Y) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) yaitu $0,001 < 0,05$ artinya peranan P4S berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan, besarnya pengaruh peranan P4S terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (42,1%). Hal ini sejalan dengan penelitin (Alam et al., 2021) bahwa P4S memiliki peranan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur yaitu melakukan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, meningkatkan kader tani, diseminasi teknologi/inovasi, dan meningkatkan jejaring kerjasama. Hasil penelitian di lapangan bahwa sebagian besar P4S di Kabupaten Lampung Timur telah melaksanakan peranan Lembaga P4S. Pada P4S Agro Mulyo Lestari melakukan pelatihan metode perbanyakan tanaman alpukat dengan teknik sambung pada bibit tanaman, perbaikan tanaman dengan teknik sambung pucuk, teknik budidaya tanaman alpukat, dan pengembangan usaha pembibitan tanaman alpukat. Penyuluh swadaya melakukan pendampingan kepada petani melalui kunjungan pada usaha pembibitan oleh petani, petani juga mengungkapkan bahwa penyuluh mampu meningkatkan kader tani melalui adanya pertemuan rutin untuk membahas permasalahan atau kendala yang dihadapi petani, mengembangkan dan diseminasi teknologi/inovasi budidaya tanaman alpukat kepada petani, dan melakukan kerjasama. Sebagian besar petani mau menerima dan mampu mengaplikasikan hasil belajarnya dengan adanya bimbingan dan pendampingan oleh penyuluh, sehingga rata-rata petani binaan di desa Girimulyo, Kec. Marga Sekampung memiliki kemampuan dalam hal perbanyakan tanaman, usaha pembibitan tanaman, serta budidaya tanaman alpukat, sehingga petani berdaya dalam hal memiliki kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis.

Pengaruh Sistem Tata Kelola Lembaga (X₁), Kerjasama dan Kemitraan (X₂), Kapasitas Lembaga (X₃), Manajemen Lembaga (X₄), Karakteristik Petani (X₅), Sistem Penghargaan (X₆) Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan (Z) Melalui Peranan P4S (Y)

Hasil analisis jalur PLS menggunakan software smartPLS disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Hasil analisis model jalur

Secara rinci untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, Y$, dan Z dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pengaruh langsung dan tidak langsung

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
Sistem tata Kelola Lembaga terhadap peranan P4S ($X_1 \rightarrow Y$)	0,274	-	*0,274
Kerjasama dan kemitraan terhadap peranan P4S ($X_2 \rightarrow Y$)	0,064	-	^{tn} 0,064
Kapasitas lembaga terhadap peranan P4S ($X_3 \rightarrow Y$)	0,216	-	*0,216
Manajemen Lembaga terhadap peranan P4S ($X_4 \rightarrow Y$)	0,238	-	*0,238
Karakteristik petani terhadap peranan P4S ($X_5 \rightarrow Y$)	0,025	-	^{tn} 0,025
Sistem penghargaan terhadap peranan P4S ($X_6 \rightarrow Y$)	0,222	-	*0,222
Peranan P4S terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($Y \rightarrow Z$)	0,421	-	*0,421
Sistem tata Kelola Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	*0,271	*0,115	*0,386
Kerjasama dan kemitraan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	*0,158	^{tn} 0,027	*0,185
Kapasitas Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_3 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	^{tn} 0,001	*0,091	^{tn} 0,092
Manajemen Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_4 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	^{tn} 0,028	*0,100	^{tn} 0,128
Karakteristik petani terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_5 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	^{tn} -0,016	^{tn} 0,010	^{tn} -0,005
Sistem penghargaan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan ($X_6 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	^{tn} 0,120	^{tn} 0,094	*0,213

1. Pengaruh Sistem Tata Kelola Lembaga terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan Tabel 4 bahwa pengaruh langsung sistem tata Kelola lembaga (X_1) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar 0,271, sementara pengaruh tidak langsung melalui peranan P4S yaitu 0,115. Pengaruh langsung sistem tata Kelola Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung yang melalui peranan P4S. Hal ini karena adanya pengelolaan Lembaga yang baik seperti adanya tujuan yang ingin dicapai bersama, struktur Lembaga, visi, misi, dan kemampuan menggerakkan anggota dapat memotivasi petani binaan untuk meningkatkan pengetahuan terkait usahatani yang sedang dijalankan. Pengaruh total sistem tata Kelola Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S sebesar 0,386. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh total sistem tata Kelola Lembaga terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S (38,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mekonnen et al., 2020) bahwa sistem tata Kelola berpengaruh terhadap kinerja sistem penyuluhan pertanian. Hasil penelitian di lapangan bahwa Lembaga P4S telah memiliki visi dan misi yang jelas dan dibagikan secara umum kepada anggota serta adanya tujuan yang ingin dicapai bersama. Namun, beberapa P4S belum secara jelas mendefinisikan dan berbagi strategi sistem penyuluhan dan pendampingan bagi petani binaan yang tercermin dari tidak adanya target dan sasaran kinerja yang terukur pada beberapa Lembaga P4S di Kabupaten Lampung Timur sehingga peranan yang dijalankan oleh Lembaga P4S masih tergolong sedang.

2. Pengaruh Kerjasama dan Kemitraan terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Pengaruh langsung Kerjasama dan kemitraan (X_2) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar 0,158, sementara pengaruh tidak langsung melalui peranan P4S yaitu 0,027. Nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien pengaruh tidak langsung kerjasama dan kemitraan melalui peranan P4S terhadap keberdayaan petani binaan. Hal ini karena petani beranggapan bahwa dengan adanya Lembaga P4S tidak meningkatkan kerjasama dan kemitraan yang dibangun, selain itu kerjasama antara petani dengan pihak lain melalui penyuluh belum sepenuhnya dilakukan oleh penyuluh. Selama ini petani menyadari bahwa penyuluh belum maksimal dalam menjadi perantara dalam melakukan kerjasama, melainkan kerjasama yang

dilakukan lebih banyak antara penyuluh dengan pihak lain dan belum melibatkan petani, sehingga petani belum mendapatkan manfaat dari kerjasama tersebut. Pengaruh total kerjasama dan kemitraan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S sebesar 0,185 sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh total kerjasama dan kemitraan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S (18,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haryanto et al., 2017) bahwa peran penyuluh swadaya berpengaruh terhadap keefektifan keberdayaan petani berdasar aspek kerjasama. Lembaga P4S sebagai mitra pemasaran yaitu menjembatani petani dengan pasar, menerima dan menampung hasil usahatani, dan membantu memasarkan hasil usahatani dengan prinsip saling menguntungkan. Hal ini dapat diketahui dari P4S Agro Mulyo Lestari Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur yang menampung hasil usahatani seperti bibit tanaman alpukat, kakao, papaya dan hasil panen tanaman alpukat yang akan disalurkan pada pembeli di luar daerah. Namun beberapa P4S belum melakukan hal tersebut seperti P4S Tyto Maju dan P4S Bumi Alam Purba. Hal ini karena belum adanya sistem yang mengatur kerjasama di dalam Lembaga P4S, sehingga penyuluh belum mampu dalam menjembatani atau sebagai agen perantara dalam melakukan kerjasama antara petani dengan pihak lain.

3. Pengaruh Kapasitas Lembaga terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Pengaruh langsung kapasitas lembaga (X_3) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar 0,001 sementara pengaruh tidak langsung melalui peranan P4S yaitu 0,091. Nilai koefisien pengaruh tidak langsung kerjasama dan kemitraan melalui peranan P4S terhadap keberdayaan petani binaan lebih besar dibandingkan pengaruh langsung. Hal ini karena terlaksananya peranan P4S dalam melakukan pelatihan dan penyuluhan dengan didukung jumlah penyuluh yang memadai, kompetensi penyuluh berupa kemampuan dalam mengembangkan inovasi/teknologi yang sesuai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar dapat meningkatkan keberdayaan petani. Adanya kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam pengembangan inovasi/teknologi seperti pada P4S Tyto Maju di Kecamatan Purbolinggo berupa penangkaran burung hantu Tyto Alba sebagai musuh alami dalam membantu menurunkan hama tikus yang menyerang tanaman padi. Upaya yang dilakukan penyuluh sawadaya dalam mengembangkan dan diseminasi inovasi/teknologi yaitu dengan melakukan pelatihan pembuatan rubuha (Rumah Burung Hantu) agar burung memiliki tempat berkembangbiak karena dengan meningkatnya jumlah musuh alami diharapkan dapat menurunkan populasi hama yang menyerang tanaman. Kapasitas Lembaga yang memadai seperti jumlah penyuluh yang cukup, penyuluh yang kompeten, penyuluh dengan motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan, dan sarana dan prasarana yang mendukung akan meningkatkan peranan P4S dan berdampak pada tingkat keberdayaan petani binaan.

4. Pengaruh Manajemen Lembaga terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Pengaruh langsung manajemen lembaga (X_4) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar 0,028 sementara pengaruh tidak langsung yang melalui peranan P4S yaitu 0,100. Nilai koefisien pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai koefisien pengaruh tidak langsung kerjasama dan kemitraan melalui peranan P4S terhadap keberdayaan petani binaan. Hasil penelitian lapang bahwa manajemen Lembaga seperti melaksanakan kegiatan perencanaan dengan melibatkan petani dalam pengambilan keputusan terkait materi pelatihan yang akan diagendakan tidak berpengaruh langsung terhadap keberdayaan petani, karena meskipun ada perencanaan sebelum melakukan pelatihan tidak mempengaruhi keberdayaan petani dalam melakukan usahatani tanpa adanya pelaksanaan peranan Lembaga. Pelaksanaan peranan Lembaga sangat penting dengan didukung faktor internal Lembaga berupa manajemen Lembaga sehingga peranan yang dilaksanakan lebih optimal. Kegiatan perencanaan yang melibatkan petani dalam pengambilan keputusan akan memudahkan penyuluh dalam menentukan prioritas program yang akan dijalankan sehingga pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi petani binaan. Manajemen Lembaga yang baik dapat mendukung P4S dalam melaksanakan peranannya secara efektif sehingga petani binaan semakin berdaya.

5. Pengaruh Karakteristik Petani Binaan terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Pengaruh langsung karakteristik petani binaan (X_5) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar -0,016 sementara pengaruh tidak langsung yang melalui peranan P4S yaitu 0,010. Nilai koefisien pengaruh tidak langsung kerjasama dan kemitraan melalui peranan P4S terhadap keberdayaan petani binaan lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien pengaruh

langsung. Hal ini karena dengan bantuan penyuluh swadaya P4S melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan keberdayaan petani binaan yang didukung dengan faktor usia, Pendidikan formal, lama melakukan usahatani, dan luas lahan. Responden penelitian dengan usia produktif cenderung mampu dalam menyerap pengetahuan baru yang diajarkan oleh penyuluh, sehingga adanya keterlibatan penyuluh dalam pengembangan usahatani petani dapat meningkatkan keberdayaan petani baik dalam segi ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural serta politis. Petani binaan dengan karakteristik yang baik, seperti usia produktif, Pendidikan formal yang tinggi, usahatani yang dilakukan cukup lama, luas lahan yang digarap dalam kategori cukup, akan lebih mudah menerima dan memanfaatkan informasi dan teknologi baru yang diberikan oleh P4S. Upaya yang dilakukan penyuluh yaitu melaksanakan peran Lembaga berupa kegiatan penyuluhan dan pendampingan untuk petani binaan sehingga kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan petani binaan dan upaya untuk mengembangkan usahatannya.

6. Pengaruh Sistem Penghargaan terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Binaan melalui Peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur

Pengaruh langsung sistem penghargaan (X_6) terhadap tingkat keberdayaan petani binaan (Z) sebesar 0,120, sementara pengaruh tidak langsung melalui peranan P4S yaitu 0,094 sehingga pengaruh total sistem penghargaan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S sebesar 0,213. Nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar dibandingkan nilai koefisien pengaruh tidak langsung melalui peranan P4S terhadap keberdayaan petani. Hal ini karena responden beranggapan bahwa dengan adanya sistem penghargaan yang ada pada Lembaga dan penghargaan yang diterima penyuluh dapat memotivasi petani binaan dalam mengembangkan kemampuan. Besarnya pengaruh total sistem penghargaan terhadap tingkat keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S (21,3%). Adanya sistem penghargaan berupa penghargaan dan sanksi kepada penyuluh swadaya P4S di Kabupaten Lampung Timur dapat memotivasi penyuluh dalam meningkatkan kemampuan berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap penyuluh dalam melakukan peranannya sebagai penyuluh swadaya P4S. Penghargaan yang diterima penyuluh dapat memotivasi petani untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan karena dengan penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa penyuluh kompeten pada bidang tertentu seperti pada penyuluh di P4S Baitu Cocoa yang mendapat sertifikat penghargaan berupa penyuluh kompeten pada pengembangan kakao di Indonesia. Sistem penghargaan dapat memotivasi penyuluh untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkualitas, sehingga petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Petani yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih mudah mengembangkan usahatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sistem tata Kelola lembaga, Kapasitas lembaga, Manajemen Lembaga, dan sistem penghargaan berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur. Sistem tata Kelola Lembaga, kerjasama dan kemitraan, dan peranan P4S berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani binaan P4S. Sistem tata Kelola Lembaga berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberdayaan petani binaan melalui peranan P4S di Kabupaten Lampung Timur. Implikasi hasil penelitian ini adalah pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap penguatan sistem tata kelola lembaga P4S, sehingga peranan P4S dapat lebih optimal dalam meningkatkan keberdayaan petani binaan. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah hendaknya pemerintah selaku pengambil kebijakan perlu memperhatikan keadaan di lapangan untuk meningkatkan pembinaan bagi lembaga swadaya dan memperhatikan kebutuhan lembaga swadaya seperti membantu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya kegiatan pelatihan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan aspek-aspek tertentu dari peran P4S, seperti kualitas pelatihan dan pendampingan, keberlanjutan kegiatan P4S, dan kepuasan petani binaan,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pengurus lembaga P4S di Kabupaten Lampung Timur yang bersedia membantu kegiatan penelitian dan petani binaan P4S yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Bapak/Ibu dosen, staf jurusan Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Alam, A.S., Rizal, A.N., dan Tresnawan, M.D. (2021). Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya dalam Peningkatan Pegetahuan dan Keterampilan Peserta Pelatihan. *Jurnal Agrita*, 3(2):71-82. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=3076244146161864450&btnI=1&hl=en>
- Ardu Marius, J., Slamet, M., & Pang ansgari. (2007). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2). <https://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2155>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Foe, J.A.K. dan Sunaryanto, L.T. (2020). Peranan Yayasan Swasta terhadap Pemberdayaan Petani Desa di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2): 185-198. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10314>.
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2): 141-154. <https://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p141-154>.
- Hidayah, N. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternakan Kambing Peternakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(1): 1-10. <https://doi.org/10.20961/jbm.v19i1.30916>.
- Kusumadinata, A.A., Sumardjo, Sadono, D, dan Burhanuddin. (2021). Pengaruh Sumber Informasi dan Dukungan Kelembagaan terhadap Kemandirian Petani di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1): 72-84 <https://doi.org/10.25015/17202132213>.
- Luh, N., Dewi, P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung (Vol. 6).
- Mekonnen, H., Tolossab, D., Kassac, B., and Girmad, A. (2020). I understand Factors Affecting the Performance of the Agricultural Extention System in Ethiopia. *Ethiop. Jurnal Agric. Sci*, 30(4): 237-263. <https://www.ajol.info/index.php/ejas/article/view/201145/189668>.
- Pramana, D., & Syarif Rafinda, M. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian The Influence of Competence and Motivation on the Performance of Agricultural Instructors. In *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2): 171-177. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>
- Qintamy, R. A., Harniati, H., & Kusnadi, D. (2020). Tingkat Keberdayaan Petani dalam Penerapan Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA) pada Budidaya Ubi Jalar di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4): 131. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i4.13046>
- Ragasa, C., Ulimwengu, J., Randriamamonjy, J., & Badibanga, T. (2016). Factors Affecting Performance of Agricultural Extension: Evidence from Democratic Republic of Congo. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 22(2):113-143. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2015.1026363>
- Susanti, D., Listiana, N. H., Widayat. (2016). *The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields*. *Jurnal Tumbuhan dan Tanaman Obat*, 9(2): 75-82. <http://dx.doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>.
- Yeni, R., Nikmatullah, D., Tedi Prayitno, R. (2019). Peranan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pemberdayaan Petani di Kabupaten Lampung Tengah. In *JIIA*, 7(4): 552-559. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i4.3872>.